LINGUA
JURNAL BAHASA DAN SASTRA Volume 2, Nomor 2, Juni 2001

Pembinaan Penalaran melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia 73
Mulyadi Eko Purnomo

Proses Pemerolehan Bahasa Daerah 86
Diemroh Ihsan

Culture in Second Language Teaching 100
Eryansyah

Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar dengan Metode SAS: Konsep, Kemudahan, dan Kesukaran serta Alternatif Pemecahannya 109
Supriyadi

Peran Semantis Pendamping Verba dalam Bahasa Melayu Dialek Palembang 121
Ernalida

Studi Keterbacaan Buku Teks IPA Kelas 6 SD Negeri Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang 133
Hj. Sri Indrawati dan H. Subadiyono

REGISTRASI KARYA ILMIAH DOSEN
0 8 0 2 0 7 0 1 1 2 0 1 0 3 0 0 3 6

Studi Keterbacaan Buku Teks IPA Kelas 6 SD Negeri Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang

Hj. Sri Indrawati dan H. Subadiyono[*)]

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 SD Negeri di Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskripstif. Sampel penelitian adalah siswa kelas 6 SD Negeri 113 Kecamatan Ilir Timur 1 Palembang yang berjumlah 42 orang. Objek penelitian ini adalah buku teks IPA kelas 6 *Alam Sekitar Kita* jilid 4 karya Hadiat dkk. Pengolahan data dilakukan dengan prosedur klos dan Grafik Fry. Pada prosedur klos, penghilangan kosakata dilakukan setiap suku kelima. Wacana yang diteskan diambil dari buku teks IPA itu yang berjumlah 9 wacana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 SD yang berjudul *Alam Sekitar Kita* jilid 4 tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit (sedang). Dari hasil prosedur klos rerata tingkat kesulitan buku teks IPA itu 39,86% (sedang), sedangkan berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Grafik Fry cocok untuk siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, buku teks IPA itu dapat terbaca oleh siswa kelas 6 SD.

Kata-kata Kunci: keterbacaan, buku teks IPA.

Buku teks atau sering disebut pula dengan buku paket merupakan buku yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, buku paket akhir-akhir ini sering mendapat sorotan mengenai

---

Studi Keterbacaan Buku Teks IPA Kelas 6 SD Negeri Kecamatan Ilir Timur I Kotamadya Palembang (Hj. Sri Indrawati dan H. Subadiyono)

*) *Dosen Progrom Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.*

keberadaannya (misalnya pendistribusian, isi/kualitas buku teks itu). Sebagai salah satu contoh, buku bahasa Inggris, yang diterbitkan oleh Titian Ilmu Bandung, ditarik dari peredarannya karena isi buku itu banyak mengandung kesalahan yang mendasar (*Kompas*, 21 September 1999, hal.6).

Bacon dikutip Tarigan dan Tarigan (1986: 11) mengatakan bahwa buku teks atau buku pelajaran merupakan buku yang dirancang untuk digunakan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi.

Buku teks memiliki beberapa fungsi. Ditinjau dari segi ilmu yang relevan, buku teks berfungsi sebagai sumber informasi. Dalam proses belajar-mengajar, buku teks berfungsi sebagai sarana penunjang program pengajaran.

Agar buku teks itu mudah dipahami oleh pembacanya (pelajar), seyogyanya buku teks itu memenuhi kriteria kualitas buku yang baik. Salah satu kriteria itu adalah bahasa yang digunakan. Menurut Tarigan dan Tarigan (1986: 23) bahwa bahasa buku teks haruslah baik dan benar, mudah dipahami sesuai dengan perkembangan siswa, komunikatif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.

Badudu (1988: 113) mengatakan bahwa suatu bacaan atau teks itu dapat dipahami dengan mudah atau tidak bergantung kepada dua hal utama: (1) bahasa yang digunakan dan (2) hal yang dibicarakan atau isi bacaan/teks itu. Hamid (1987: 160) menyatakan bahwa dalam seleksi teks, kita harus memperhatikan bukan saja tingkat kemahiran siswa dalam B2, tetapi juga tingkat kesulitan teks. Oleh karena itu, penelitian tingkat kesulitan/keterbacaan suatu teks perlu dilakukan.

Buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi dan jenjang pendidikan tertentu. Ada buku teks mengenai matematika, sejarah, bahasa, ekonomi, dan sebagainya. Ditinjau dari segi jenjang pendidikan terdapat buku teks untuk SD, SLTP, SMU. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada buku teks IPA SD.

Badudu (1988:113) mengatakan bahwa pada umumnya uraian mengenai ilmu-ilmu sosial lebih mudah dipahami daripada uraian ilmu alam dan matematika. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa materi-materi dalam buku ilmu sosial lebih mudah dipahami dibandingkan

ilmu pengetahuan alam ataupun matematika. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam apakah benar tingkat kesulitan buku paket IPA itu lebih tinggi dibandingkan buku IPS?

Penelitian keterbacaan buku teks SD sudah pernah dilakukan, antara lain, Studi Kata, Kalimat, dan Wacana (Studi Kasus Modul di PPSP Bandung, 1985, oleh Suherlan dkk). Kalau penelitian tersebut meneliti modul seluruh bidang studi, yaitu PMP, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, dan Matematika, penelitian ini lebih memfokuskan pada buku teks IPA SD kelas 6. Di samping itu, teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya. Bentuk tes yang digunakan adalah *cloze*. Penelitian keterbacaan buku teks IPA untuk siswa kelas 6 SD di Kotamadya Palembang, sepengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan.

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat keterbacaan buku teks IPA SD itu? Secara rinci masalah itu adalah bagaimanakah tingkat kesulitan buku teks itu ditinjau dari penggunaan bahasanya, yang mencakup penggunaan kosakata?

Keterbacaan atau *readability* ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya (Harjasujana, 1991: 11).

Nurgiantoro (1988: 226) mengatakan bahwa tingkat kesulitan wacana terutama ditentukan oleh kekompleksan kosakata dan struktur. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit wacana yang bersangkutan. Demikian pula sebaliknya.

Jumlah atau tingkat kesulitan kosakata umumnya dipergunakan untuk menentukan keterbacaan suatu teks. Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan banyak dipergunakan orang berbagai formula keterbacaan. Formula itu, antara lain, teknik *cloze* 'klos', Grafik Fry, Roygor. Dalam penelitian ini dilakukan pengukuran keterbacaan itu melalui prosedur klos dan Grafik Fry.

Teknik klos yang disebut juga tes integratif, menurut Oller yang dikutip olen Brown (1980: 217), lebih baik dari soal-soal pilihan berganda yang disebutnya butir diskrit. Lebih lanjut dikatakannya kompetensi bahasa adalah global yang membutuhkan integrasi bagi pragmatiknya dalam dunia nyata.

Hughes (1989: 63) mengatakan bahwa terdapat berbagai variasi prosedur klos, antara lain, penghapusan sejumlah kata dalam suatu bagian (paragraf), pengisian tempat yang kosong.

Taylor (1953) menyebutkan langkah-langkah penyusunan teknik klos, yang meliputi: 1) memilih suatu teks atau wacana yang relatif sempurna, yaitu wacana dari awal, tengah, dan akhir dari sebuah buku. Oleh karena penelitian ini terdiri dari sebuah buku, semua teks dalam buku IPA itu digunakan, 2) menghilangkan kata ke-n. Dalam penelitian ini penghilangan/delisi n = 5, 3) mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda titik-titik, 4) panjang teks berkisar 150--250 kata.

Penelitian keterbacaan dengan menggunakan klos ini sudah pernah dilakukan orang yakni Bormuth. Ia menggunakan teknik klos dengan formula yang dikembangkan oleh Coleman, yaitu *fill- in- the-blank*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis keterbacaan dengan menggunakan teknik klos ini lebih ekstensif dan terandal (Klare dalam Pearson, 1984: 687).

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks dengan menggunakan klos perlu diketahui kriterianya. Jika rata-rata jawaban betul siswa lebih dari 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana itu tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, wacana yang baik adalah wacana yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah (Oller yang dikutip oleh Nurgiantoro, 1988: 229).

Kalau prosedur klos ditinjau dari pendapat siswa, sedangkan Grafik Fry ditinjau dari wacana itu sendiri. Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry adalah: (1) memilih penggalan yang representatif dari wacana yang diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan daripadanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks/wacana yang digunakan pada tes klos, (2) menghitung jumlah kalimat dari 100 buah perkataan tersebut hingga persepuluhan terdekat, (3) menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata, (4) memperhatikan formula Grafik Fry. Garis vertikal (kolom) menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal (baris) menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata (Harjasujana, 1991: 13).

Hughes (1989: 63) mengatakan bahwa terdapat berbagai variasi prosedur klos, antara lain, penghapusan sejumlah kata dalam suatu bagian (paragraf), pengisian tempat yang kosong.

Taylor (1953) menyebutkan langkah-langkah penyusunan teknik klos, yang meliputi: 1) memilih suatu teks atau wacana yang relatif sempurna, yaitu wacana dari awal, tengah, dan akhir dari sebuah buku. Oleh karena penelitian ini terdiri dari sebuah buku, semua teks dalam buku IPA itu digunakan, 2) menghilangkan kata ke-n. Dalam penelitian ini penghilangan/delisi n = 5, 3) mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda titik-titik, 4) panjang teks berkisar 150--250 kata.

Penelitian keterbacaan dengan menggunakan klos ini sudah pernah dilakukan orang yakni Bormuth. Ia menggunakan teknik klos dengan formula yang dikembangkan oleh Coleman, yaitu *fill- in- the-blank*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis keterbacaan dengan menggunakan teknik klos ini lebih ekstensif dan terandal (Klare dalam Pearson, 1984: 687).

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan suatu teks dengan menggunakan klos perlu diketahui kriterianya. Jika rata-rata jawaban betul siswa lebih dari 75%, wacana yang bersangkutan dinyatakan mudah. Sebaliknya, jika rata-rata betul kurang dari 20%, wacana itu tergolong sulit bagi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, wacana yang baik adalah wacana yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah (Oller yang dikutip oleh Nurgiantoro, 1988: 229).

Kalau prosedur klos ditinjau dari pendapat siswa, sedangkan Grafik Fry ditinjau dari wacana itu sendiri. Langkah-langkah penggunaan Grafik Fry adalah: (1) memilih penggalan yang representatif dari wacana yang diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan daripadanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks/wacana yang digunakan pada tes klos, (2) menghitung jumlah kalimat dari 100 buah perkataan tersebut hingga persepuluhan terdekat, (3) menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata, (4) memperhatikan formula Grafik Fry. Garis vertikal (kolom) menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal (baris) menunjukkan jumlah suku kata perseratus kata (Harjasujana, 1991: 13).

teks asli atau dapat pula kata yang bersinonim. Wacana yang diteskan berjumlah sembilan teks dengan sembilan topik, yaitu 1) "Perkembangbiakan Makhluk Hidup dan Tanggapan Makhluk Hidup terhadap Rangsangan" (kode W. 1), 2) "Populasi" (kode W.2), 3) "Alat Indera dan Fungsinya" (kode W.3), 4) "Magnet" (kode W.4.), 5) "Listrik dalam Kehidupan" (kode W.5), 6) "Beberapa Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya" (kode W.6), 7) "Darah dan Fungsinya" (kode W.7), 8). "Tata Surya" (kode W.8), dan 9) "Bumi dan Bulan" (kode W.9). Setiap wacana terdiri dari 200—250 kata dengan jumlah delisi atau n rerata 50 buah per wacana. Instrumen klos ini sebelum diteskan kepada siswa sampel diujicobakan dahulu. Uji coba dilakukan di SDN 63 yang taraf kemampuannya sama dengan SD sampel. Uji coba dilakukan untuk melihat tingkat keterbacaan teks itu. Hasil uji coba itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Uji Coba Teks dengan Klos

Kode Teks	rata-rata %	Kriteria
W. 1	45,92	sedang
W. 2	35,34	sedang
W. 3	43,48	sedang
W. 4	38,27	sedang
W. 5	42,06	sedang
W. 6	68,5	sedang
W. 7	40,8	sedang
W. 8	39,5	sedang
W. 9	42,75	sedang
rata-rata	44,06	Sedang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh wacana itu tingkat keterbacaannya tergolong sedang. Dengan demikian, instrumen itu dapat dipergunakan untuk diteskan pada siswa sampel.

Setelah data terkumpul dari siswa sampel langkah selanjutnya adalah: (1) mentabulasi data yang didapat dari hasil tes klos, (2) mempersentasekan hasil tes klos dengan cara:

$$\text{Hasil} = \frac{\text{Jumlah jawaban betul}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

(3) menginterpretasikan data, yaitu jika persentase hasil klos itu berada pada kisaran 21—74% tingkat keterbacaan teks itu tergolong sedang (tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit). Dengan demikian, buku teks itu dapat dipergunakan.

Di samping tes klos, dianalisis pula keterbacaan teks itu berdasarkan wacana dengan menggunakan Grafik Fry. Langkah yang ditempuh adalah (1) menghitung jumlah kalimat, (2) menghitung jumlah suku kata, (3) mencocokan (1) dan (2) ke dalam grafik Fry. Oleh karena jumlah suku kata bahasa Indonesia itu lebih panjang dibandingkan bahasa Inggris, perlu dimodifikasikan. Hasil perbandingan suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah 10 : 6, (4) menentukan tingkat atau kelas wacana, yaitu dengan ukuran dikurangi atau ditambah satu. Jika Grafik Fry menunjukkan tingkat (level) 6, wacana itu dapat digunakan untuk tingkat 5,6,7, dan (5) menyimpulkan hasil tes klos dan Grafik Fry. Berikut disajikan formula Grafik Fry.

Tabel 2 Formula Grafik Fry

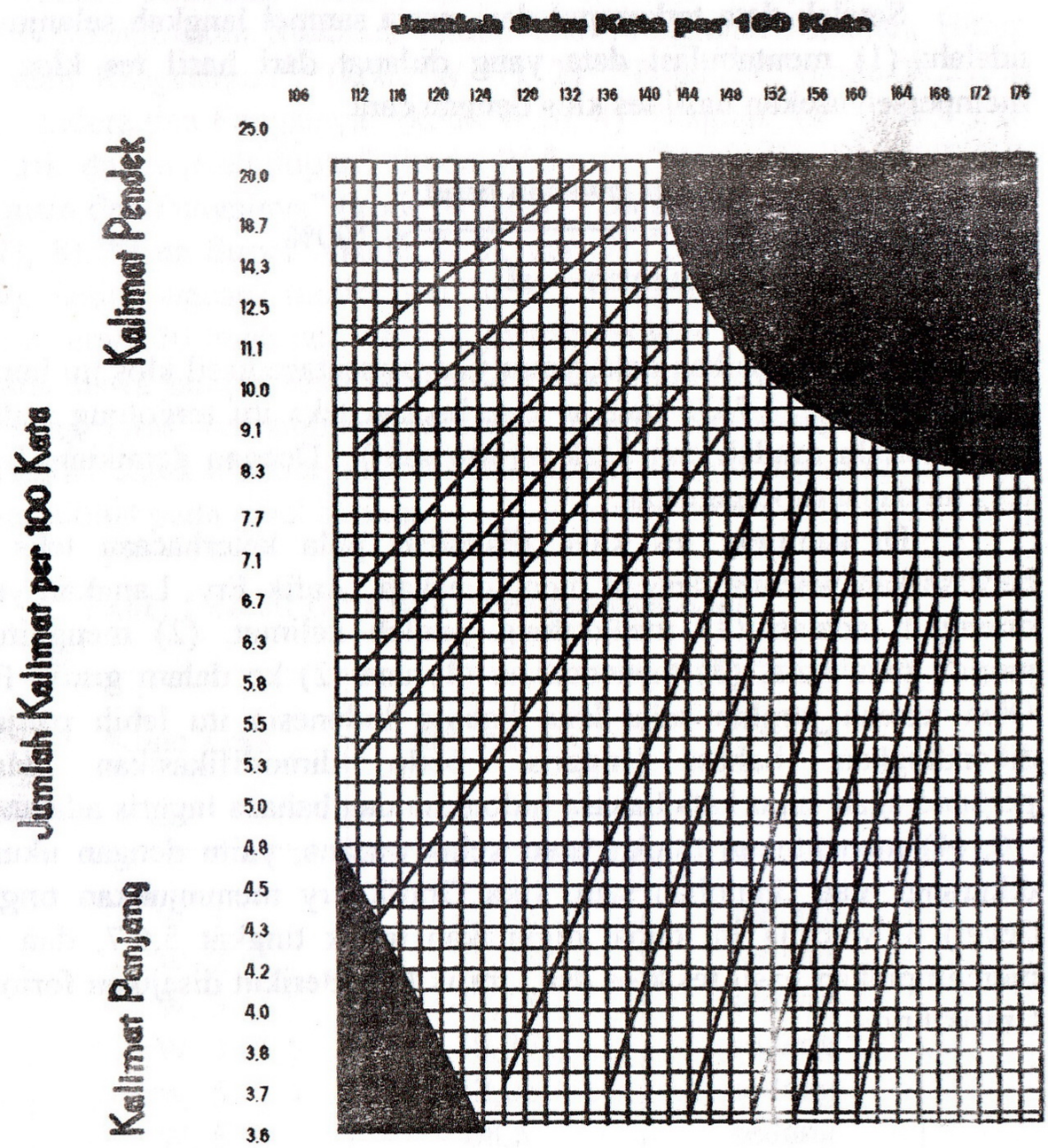

Sumber Klare dalam Pearson (1984: 61)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan data tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 berdasarkan hasil prosedur klos.

Tabel 3 Tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 berdasarkan prosedur klos

Kode Teks	rata-rata %	Penafsiran
W. 1	58,73	sedang
W. 2	39,5	sedang
W. 3	46,42	sedang
W. 4	47,14	sedang
W. 5	46,82	sedang
W. 6	62,44	sedang
W. 7	27,26	sedang
W. 8	14,18	sulit
W. 9	16,38	sulit
rata-rata	39,86	sedang

Berdasarkan tabel 3 tingkat keterbacaan buku paket IPA kelas 6 SD *Alam Sekitar Kita* dengan menggunakan prosedur klos dideskripsikan sebagai berikut.

Tingkat keterbacaan wacana 1 topik "Perkembangbiakan Makhluk Hidup dan Tanggapan Makhluk Hidup terhadap Rangsangan" tergolong sedang (58,73%). Hal ini menunjukan bahwa wacana 1 itu dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 2 topik "Populasi" tergolong sedang (39,5%). Hal ini menunjukkan bahwa wacana 2 itu dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 3 topik "Alat Indera dan Fungsinya" tergolong sedang (46,42%). Hal ini menunjukkan bahwa wacana 3 itu dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 4 topik "Magnet" tergolong sedang (47,14%). Hal ini berarti bahwa wacana 4 itu dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 5 topik "Listrik dalam Kehidupan" tergolong sedang (46,82%). Ini berarti bahwa wacana 5 dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak pula terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 6 topik "Beberapa Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya" tergolong sedang (62,44%). Ini berarti bahwa wacana 6 itu dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 7 topik "Darah dan Fungsinya" masih dapat dikatakan sedang (27,26%). Hal ini berarti bahwa wacana 7 itu masih dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 8 topik "Tata Surya" tergolong sulit (14,18%). Hal ini berarti bahwa wacana 8 itu tidak dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana itu sangat sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 9 topik "Bumi dan Bulan " tergolong sulit (14, 18%). Hal ini berarti bahwa wacana 9 itu tidak dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD. Dengan demikian, tingkat keterbacaan wacana itu terlalu sulit.

Dari hasil tes dengan prosedur klos itu dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 SD itu tergolong sedang atau tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit (rerata 39,8%).

Kalau prosedur klos di atas digunakan untuk mengetahui keterbacaan buku teks itu ditinjau dari keterpahaman siswa, Grafik Fry digunakan untuk mengetahui keterbacaan buku teks ditinjau dari

wacana itu sendiri. Berikut data tingkat keterbacaan buku IPA kelas 6 tersebut.

Tabel 4 Tingkat Keterbacaan Buku Teks IPA Kelas 6 Berdasarkan Formula Grafik Fry

Kode Teks	Jumlah		Penafsiran	Keterangan
	Suku kata	kalimat		
W. 1	154,8	10,6	6,7,8	Cocok
W. 2	160,8	7,8	9,10,11	Tidak cocok
W. 3	145,2	10,1	6,7,8	Cocok
W. 4	145,2	8	6,7,8	Cocok
W. 5	151,2	12,5	5,6,7	Cocok
W. 6	148,5	9,6	5,6,7	Cocok
W. 7	144,6	11,5	5,6,7	Cocok
W. 8	165,6	11,7	invalid	Tidak cocok
W. 9	157,8	8,7	8,9,10	Tidak cocok
rata-rata	152,6	10,1	6,7,8	cocok

Berdasarkan tabel 4 itu tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 SD *Alam Sekitar Kita* Jilid 4 berdasarkan Grafik Fry adalah sebagai berikut.

Tingkat keterbacaan wacana 1 topik "Perkembangbiakan Makhluk Hidup dan Tanggapan Makhluk Hidup terhadap Rangsangan" cocok untuk kelas 6, kelas 1 dan 2 SLTP. Artinya, wacana itu dapat terbaca oleh siswa kelas 6 SD.

Tingkat keterbacaan wacana 2 topik "Populasi" tidak cocok untuk kelas 6 SD, tetapi cocok untuk kelas 3 SLTP, Kelas 1 dan 2 SLTA. Maksudnya, wacana itu sukar dibaca oleh siswa kelas 6 SD.

Tingkat keterbacaan wacana 3 topik "Alat Indera dan Fungsinya" cocok untuk kelas 6 SD, kelas 1 dan 2 SLTP. Artinya, wacana itu dapat terbaca oleh siswa kelas 6 SD.

Tingkat keterbacaan wacana 4 topik "Magnet" cocok untuk kelas 6 SD, dan kelas 1,2 SLTP. Artinya, wacana itu dapat terbaca oleh siswa kelas 6 SD.

Tingkat keterbacaan wacana 5 topik "Listrik dan Kehidupan" cocok untuk kelas 5, 6 SD serta kelas 1 SLTP. Artinya, teks tersebut terbaca oleh siswa kelas 5, 6 SD dan juga kelas 1 SLTP.

Tingkat keterbacaan wacana 6 topik "Beberapa Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya" cocok untuk kelas 5,6 SD, dan kelas 1 SLTP. Artinya, wacana itu dapat terbaca oleh siswa kelas 5, 6 SD dan kelas 1 SLTP.

Tingkat keterbacaan wacana 7 topik "Darah dan Fungsinya" cocok untuk kelas 5, 6, dan kelas 1 SLTP. Artinya, wacana itu dapat terbaca oleh siswa kelas 5, 6 SD dan kelas 1 SLTP.

Tingkat keterbacaan wacana 8 topik "Tata Surya" tidak cocok untuk kelas apa pun. Artinya, wacana 8 itu tidak dapat dipergunakan untuk kelas/level apa pun dan harus dibuang atau diganti.

Tingkat keterbacaan wacana 9 topik "Bumi dan Bulan" cocok untuk kelas 2 dan 3 SLTP serta kelas 1 SLTA. Artinya, wacana 9 itu sulit terbaca oleh siswa kelas 6 SD.

Secara keseluruhan isi buku teks IPA kelas 6 SD itu cocok untuk kelas 6 SD, kelas 1 dan 2 SLTP. Artinya, buku teks tersebut dengan menyederhanakan wacana 2, dan 9 atau mengganti wacana 8 dengan yang lain dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD.

Untuk mengetahui perbandingan hasil dari prosedur klos dan Grafik Fry berikut disajikan data itu pada tabel 5.

Tabel 5 Tingkat keterbacaan buku teks IPA kelas 6 SD berdasarkan Prosedur Klos dan Grafik Fry

Kode Teks	Prosedur Klos	Grafik Fry
W. 1	sedang	Cocok
W. 2	sedang	Tidak cocok
W. 3	sedang	cocok
W. 4	sedang	cocok
W. 5	sedang	cocok
W. 6	sedang	cocok
W. 7	sedang	cocok
W. 8	sulit	invalid
W.9	sulit	tidak cocok
rata-rata	Sedang	Cocok

Berdasarkan tabel 5 itu, wacana 1, 3, 4, 5, 6, dan 7 tingkat keterbacaannya tergolong sedang untuk kelas 6 SD bila ditinjau dari prosedur klos. Ditinjau dari Grafik Fry wacana tersebut cocok untuk kelas 6 SD. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu cukup baik.

Tingkat keterbacaan wacana 2 pada buku teks IPA itu berdasarkan prosedur klos tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit untuk siswa kelas 6 SD, sedangkan berdasarkan Grafik Fry tidak cocok untuk kelas 6 SD. Jadi, wacana itu kurang memiliki tingkat keterbacaan yang baik.

Tingkat keterbacaan wacana 8 pada buku teks IPA itu berdasarkan prosedur klos sulit untuk siswa kelas 6, sedangkan berdasarkan Grafik Fry *invalid*/tidak dapat dipergunakan. Jadi, tingkat keterbacaan wacana itu sulit.

Tingkat keterbacaan wacana 9 pada buku teks IPA itu berdasarkan prosedur klos terlalu sulit untuk siswa kelas 6 SD, sedangkan berdasarkan Grafik Fry tidak cocok untuk kelas 6 SD. Artinya, tingkat keterbacaan wacana itu sulit.

Dari tabel 5 terlihat bahwa secara keseluruhan bahwa wacana dalam buku teks IPA *Alam Sekitar Kita* memiliki tingkat keterbacaan yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit (cukup baik) untuk kelas 6 SD. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosedur klos (sedang) dan Grafik Fry cocok untuk kelas 6/*level* 6 SD, tetapi cocok untuk siswa kelas 2, 3 SLTP dan kelas 1 SLTA. Artinya, wacana itu sulit dibaca oleh siswa kelas 6 SD.

Secara keseluruhan isi buku teks IPA kelas 6 SD itu cocok untuk kelas 6 SD, kelas 1 dan 2 SLTP. Artinya, buku teks tersebut dengan menyederhanakan wacana 2, dan 9 atau mengganti wacana 8 dengan yang lain dapat dibaca oleh siswa kelas 6 SD.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterbacaan buku teks IPA kelas 6 yang berjudul *Alam Sekitar Kita* karangan Hadiat dkk. tergolong sedang atau tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit.

Wacana kedua yang bertopik "Populasi" masih dapat dipergunakan walaupun tingkat keterbacaannya masih agak sulit. Hal ini disebabkan ditinjau dari dari prosedur klos wacana itu tergolong sedang (39,5%) dan Grafik Fry wacana itu hanya cocok untuk siswa kelas 3 SLTP, kelas 1 dan 2 SLTA.

Wacana kedelapan yang bertopik "Tata Surya" dan wacana kesembilan yang bertopik "Bumi dan Bulan"tidak dipergunakan karena tergolong terlalu sulit (kurang dari 20% berdasarkan prosedur klos) dan Grafik Fry *invalid* serta tidak cocok untuk kelas 6 SD. Wacana kedelapan dan kesembilan ini memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Keterbacaan kedua wacana (8 dan 9) pada buku IPA itu disebabkan oleh penggunaan kosakata yang sulit serta latar belakang pengetahuan siswa yang belum memadai.

SARAN

Agar buku teks IPA itu dapat dipergunakan dengan baik, guru hendaknya perlu menjelaskan kata-kata yang belum mereka kenal sebelum menyuruh siswa membaca buku IPA tersebut. Apalagi wacana kedua yang kurang memiliki keterbacaan yang baik, guru perlu menerangkan materi tersebut dengan penuh hati-hati.

Penelitian ini belum mencakup penguasaan kosakata dan kalimat yang diteskan secara terpisah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan mencari korelasi antara tingkat keterbacaan dan penguasaan kosakata.

DAFTAR RUJUKAN

Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Brown, H. D. 1980. *Principles of Languages Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Harjasujana, A.S. 1991. Pokok-Pokok Materi Membaca dan Pengajarannya. Makalah disajikan pada *Kursus Pendalaman Materi Bidang Studi Bahasa Indonesia*. IKIP Bandung. Tanpa tanggal di IKIP Bandung.

Hughes, A. 1989. *Testing for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kompas. 24 September, 1998. *Pengadaan Buku Paket*, hlm. 7.

Nurgiantoro, B. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa d Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Pearson, P.D. 1984. *Handbook of Reading Reasearch*. New York, N Longman Inc.

Tarigan, H.G. dan D. Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Baha Indonesia*. Bandung: Angkasa.